

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Hiperaktif Pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Hiperaktif

Menurut Rochmad Mulyono (2003:4) Hiperaktif merupakan kelainan perilaku yang tidak jelas asal usulnya “Tim ahli puspa Swara” (Jiang et al., 2028). Menurut Herawan dalam Zaviera (2008:14). “Ditinjau secara psikologis, hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian.” (Hidayati, 2015).

Perilaku hiperaktif merupakan suatu sikap dimana dalam setiap aktifitas dilakukan secara berlebihan dan tidak mampu mengontrol perilaku dalam lingkungan yang ada (Setia Komala Sari). Arga Paternotte dan Jan Buitelaar (2010:4) mengemukakan bahwa hiperaktif atau yang sering disebut dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* anak yang selalu bergerak sepanjang hari, dan tidak dapat duduk diam dikursi, merasa tidak tenang, mudah terganggu dan cepat frustrasi. Selanjutnya yang disebut anak hiperaktif adalah anak yang mengalami kesulitan berkonsentrasi, sulit memfokuskan perhatian, banyak bergerak serta enggan dan sulit mengikuti perintah (Suharmini, 2005:8).

Menurut Tanje (2018) dan Hockenbery (2011) berpendapat bahwa kurangnya perhatian dan gangguan hiperaktifitas yang tidak dapat mengontrol

implus-implus dalam dirinya dengan baik, sehingga membuat anak tersebut bertingkah laku secara berlebihan, dengan gerakan gerakan dan emosi yang tidak terkendali sesuai dengan usia anak pada umumnya.

2. Karakteristik Anak Hiperaktif

Anak hiperaktif pada umumnya sulit berkonsentrasi dan tidak dapat fokus lebih dari lima hingga sepuluh menit. Ciri – ciri anak hiperaktif lainnya adalah anak hiperaktif biasanya sangat tidak suka diperintah, sering bingung, tidak mau mendengarkan guru, tidak pernah mengerjakan tugas disekolah, sangat sedikit kemampuan menulis, dan tidak bisa meniru huruf (Latief et al., 2013:289).

Selain itu, mengenai anak hiperaktif dapat dilihat lebih mendalam melalui rutinitas dan jadwal anak setiap hari. Karakteristik anak hiperaktif (Latief et al., 2013:290) contohnya :

1. Terus berjalan – jalan dikelas dan tidak ada keinginan untuk diam
2. Sering mengganggu teman sekelas di kelas
3. Sering berpindah – pindah aktivitas satu dengan lainnya
4. Kesulitan fokus dalam menyelesaikan studi
5. Sangat sensitif atau marah
6. Kurang memperhatikan pembicara
7. Terus menerus tidak menyelesaikan tugas
8. Kesulitan mengikuti instruksi dari orang secara bersamaan
9. Hampir semua kasus menunjukkan kesulitan belajar secara menyeluruh

10. Tidak bisa mengeja atau menulis
11. Kegagalan disekolah karena persepsi penglihatan dan pendengaran yang buruk menyebabkan kegagalan dalam belajar
12. Karena mereka sering (tergesa - gesa) memahami batinnya sendiri, saya sering mengalami kecelakaan dan trauma.

Anak – anak yang mengalami hiperaktif biasanya melakukan banyak aktivitas dalam waktu yang bersamaan, dan dari segi mental anak tidak mempunyai kelainan, karena tidak menonjol. Sebutan “hambatan hiperaktif” merupakan indikasi penyakit masa kanak-kanak yang bisa dipulihkan, sebaliknya hiperaktivitas masa kanak-kanak yang disebut tunalaras, serta tunalaras yang terus berkembang sampai dewasa akan sangat susah untuk dipulihkan. Oleh karena itu, diperlukan penemuan dini serta pola pengasuhan dan peran lingkungan yang mendukung generasi muda untuk tumbuh lebih baik.

3. Ciri-Ciri Anak Hiperaktif

Baihaqi (2008:14) menyebutkan ciri-ciri hiperaktif yaitu :

- a. Kurang perhatian
- b. Impulsivitas
- c. Prestasi yang kurang
- d. Kesulitan emosional yang mempengaruhi konsentrasi dan usaha belajar
- e. Kekurangan motivasi sehingga menyebabkan kurang perhatian didalam kelas dan menimbulkan prestasi yang kurang

Adapun beberapa ciri-ciri anak hiperaktif menurut (Ardinasari, 2016) :

- a. Anak cenderung tidak menyelesaikan pekerjaan, mereka cepat beralih dari satu kegiatan ke kegiatan lain
- b. Perkembangan motorik dan bahasanya lambat
- c. Mudah terangsang
- d. Tidak tahan frustrasi dan kurang mengontrol diri
- e. Suasana hati anak sangat labil, sebentar gembira sebentar marah
- f. Tidak mampu mengontrol gerakan dan tidak bisa duduk tenang
- g. Tidak kenal lelah, terus bergerak seolah energinya tidak pernah habis
- h. Tidak bisa berhenti bicara
- i. Daya konsentrasi rendah dan seolah-olah tidak mendengarkan perkataan orang lain
- j. Mata seperti tidak memperhatikan lawan bicara

Disamping itu, anak menampilkan perilaku tidak tepat karena perhatian yang diharapkan tidak terpenuhi. Telep menjelaskan lebih lanjut bahwa perilaku tidak tepat ditampilkan ketika anak merasa tidak diterima, tidak dicintai, dan kurang perhatian (Setiawan & Abrianto, 2021).

4. Gejala Yang Dialami Anak Hiperaktif

Berdasarkan DSM V (American Psychiatric Association, 2013), anak dinyatakan memiliki hiperaktifitas bila menunjukkan enam atau lebih gejala hiperaktifitas/ impulsivitas dibawah ini selama minimal 6 (enam) bulan dan gejala yang muncul mengganggu serta tidak sesuai dengan tingkatan anak tersebut. Gejala hiperaktifitas/ impulsivitas yang dimaksud meliputi :

- a. Sering merasa gelisah dengan mengetuk kaki atau tangan menggeliat dikursi
- b. Sering meninggalkan kursi pada situasi yang mengharuskannya duduk
- c. Seringkali berlari kesana kemari atau memanjat pada situasi yang tidak tepat
- d. Seringkali tidak dapat bermain atau terlibat pada aktivitas santai dengan tenang
- e. Seringkali bertindak sangat aktif seolah-olah digerakkan oleh “motor”
- f. Seringkali berbicara berlebihan
- g. Seringkali melontarkan jawaban sebelum pertanyaan selesai diajukan
- h. Seringkali memiliki kesulitan dalam menunggu giliran
- i. Seringkali menyela atau mengganggu orang lain

5. Macam - Macam Hiperaktif

Para ahli mempunyai perbedaan pendapat mengenai hal ini, akan tetapi mereka membagi ADHD ke dalam 3 jenis berikut (Vanny, 2012) :

- a. Tipe anak yang tidak bisa memusatkan perhatian

Mereka sangat mudah terganggu perhatiannya, tetapi tidak hiperaktif atau impulsif. Mereka tidak menunjukkan gejala hiperaktif. Tipe ini kebanyakan ada pada anak perempuan. Mereka seringkali melamun dan dapat digambarkan seperti sedang berada “diawang-awang”.

b. Tipe anak yang hiperaktif dan impulsif

Mereka menunjukkan gejala yang sangat hiperaktif dan impulsif, tetapi bisa memusatkan perhatian. Tipe ini sering kali ditemukan pada anak-anak kecil.

c. Tipe gabungan

Mereka sangat mudah terganggu perhatiannya, hiperaktif dan impulsif. Kebanyakan anak-anak termasuk tipe seperti ini. Jadi yang dimaksud dengan hiperaktif adalah suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak terkendali, tidak menaruh perhatian dan impulsif (bertindak sekehendak hatinya). Anak hiperaktif selalu bergerak dan tidak pernah merasakan asyiknya permainan atau mainan yang disukai beralih dari satu fokus ke fokus yang lain. Mereka seakan-akan tanpa henti mencari sesuatu yang menarik dan mengasyikkan namun tidak kunjung datang.

★ Menurut Anniza (2010) terdapat tiga tanda utama anak menderita ADHD, yaitu :

a. Tidak ada perhatian

Ketidakmampuan memusatkan perhatian atau ketidakmampuan untuk berkonsentrasi pada beberapa hal seperti membaca, menyimak pelajaran, dan sering tidak mendengarkan perkataan orang lain

b. Hiperaktif

Mempunyai terlalu banyak energi. Misalnya berbicara terus menerus, tidak mampu duduk diam, selalu bergerak, dan sulit tidur

c. Impulsif

Sulit untuk menunggu giliran dalam permainan, sulit mengatur pekerjaannya, bertindak tanpa dipikir, misalnya mengejar bola yang lari ke jalan raya, menabrak pot bunga pada waktu berlari diruangan, atau tanpa dipikirkan terlebih dahulu akibatnya.

B. Strategi Penanganan Anak Hiperaktif

1. Pengertian Strategi

Strategi secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu pedoman dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Asrori, 2013), sedangkan secara khusus dalam konteks kegiatan belajar mengajar, strategi merupakan pola umum kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ahmadi & Prasetya; dalam Ansori, 2013).

Strategi untuk menangani anak dengan gangguan emosi dan perilaku tidak sepenuhnya dilakukan oleh guru namun ada kerjasama antara guru dan orang tua anak dengan maksud untuk membatasi hambatan pada anak dan mengoptimalkan potensi serta kemampuan yang dimiliki anak (Nancy & Umansky, 1989). Oleh karena itu dibutuhkan strategi yang tepat dalam menangani anak hiperaktif.

2. Strategi Guru

Anak-anak penderita hiperaktif memerlukan kolaborasi guru dan orang tua untuk bekerja sama secara erat untuk mengatasi kesulitan mereka dalam mempertahankan fokus dan konsentrasi selama proses pembelajaran (Setiawan & Abrianto, 2021). Guru dapat menerapkan strategi pengajaran yang cocok

dengan kebutuhan anak yang mengalami hiperaktivitas, seperti metode pembelajaran interaktif yang melibatkan aktivitas fisik atau visual. Selain itu, guru juga perlu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang tua untuk memahami situasi anak dan memahami pola asuh keluarga yang efektif. Keterlibatan orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan saat menghadapi anak-anak dengan hiperaktivitas, menciptakan lingkungan rumah yang mendukung, dan bekerja sama dengan guru untuk memberikan dukungan yang konsisten dan terkoordinasi.

Dengan kolaborasi secara efektif antara guru dan orang tua, anak hiperaktif dapat memperoleh dukungan menyeluruh dan optimal ketika menghadapi tantangan belajar (Hartati, 2015). Guru memiliki peran penting dalam mendukung anak penderita hiperaktivitas di sekolah. Guru dapat memberikan nasihat, motivasi, perhatian khusus, dan menumbuhkan nilai-nilai moral positif kepada anak-anak tersebut. Hal ini membantu anak-anak hiperaktif terlibat lebih baik dalam proses pembelajaran (Syahrizal & Suci, 2020).

3. Strategi Orang Tua

Menurut Nuraisyah (2013) terdapat keterkaitan yang baik antara orang tua dan anak dalam menangani anak hiperaktif, antara lain :

a) Mengidentifikasi segi positif

Perlu disadari bahwa setiap anak mempunyai perkembangan yang berbeda meskipun saudara sekandung. Beberapa peraturan bagi anak dapat dibuat dengan memenuhi syarat sebagai berikut : jelas dan tidak abstrak,

diawali dengan peraturan mudah dalam waktu yang pendek, tidak dengan marah ketika menerangkannya pada anak, sesuai dengan perkembangan anak dan tidak terlalu banyak.

b) Memberikan hadiah

Misalnya jika anak berhasil, yang bersifat : langsung diberikan, menyenangkan hati anak, konsisten yang berarti diberikan bagi anak yang benar-benar berhasil dan bukan karena renekan, disampaikan dengan hangat dan dibarengi dengan pujian.

Menurut Hymco (2011), cara orang tua untuk mendidik dan menghadapi anak hiperaktif yaitu :

- a) Orang tua perlu membangun wawasannya tentang masalah hiperaktif
- b) Melihat bakat dan kelebihan anak
- c) Membantu anak dalam bersosialisasi
- d) Memanfaatkan teknik-teknik pengelolaan perilaku, seperti memanfaatkan umpan balik yang menyemangati (misalnya memberikan pujian bila anak makan dengan tertib), memberikan disiplin yang konsisten, dan selalu memonitor perilaku anak
- e) Memberikan ruang yang cukup bagi gerak anak untuk menyalurkan energi yang berlimpah
- f) Mengakui keterbatasan anak tersebut
- g) Menumbuhkan rasa percaya diri anak
- h) Bekerja sama dengan pendidik di sekolah agar pendidik mengetahui kondisi anak yang sebenarnya

- i) Selain itu anak bisa juga mengatur sendiri cara berperilakunya terhadap arahan orang tua dengan memberikan bimbingan yang tulus kepada anak, dan jika suatu saat anak mengabaikan, orang tua membantu anak tersebut mengingat teladan yang telah diberikan orang tua sebelumnya .

4. Penanganan Anak Hiperaktif

Menurut Sugiarmun dalam (Baihaqi, 2008 : 68) dalam menerapkan teknik/cara untuk menangani anak hiperaktif adalah pilihlah yang paling tepat lalu latihlah secara berulang-ulang. Jika teknik tertentu tidak berhasil, ganti atau tambahkan dengan teknik lain.

Sugiarmun dalam Baihaqi (2008:68-71) juga menyebutkan teknik yang digunakan yaitu :

- a. Menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki

Pertama carilah alasan mengapa siswa melakukan hal-hal tersebut, setelah itu tingkah laku yang tidak dikehendaki tadi diubah ke hal-hal yang lebih positif.

- b. Mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki

Mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki dilakukan dengan cara memberikan ulangan penguatan (*reinforcement*).

Selain itu, ada beberapa cara yang digunakan guru dalam menangani anak yang hiperaktif, antara lain :

- a) Tempatkan anak ditempat duduk yang dekat dengan guru, diantara anak – anak yang pendiam agar lebih fokus
- b) Usahakan untuk tidak menempatkan anak – anak dekat jendela, pintu masuk

terbuka, gambar atau kreasi seni dengan variasi yang bagus karena akan merusak konsentrasi mereka

- c) Menatap anak saat berkomunikasi
- d) Menyingkirkan perlengkapan yang tidak digunakan dimeja anak, agar anak lebih berkonsentrasi
- e) Sesekali gunakan kontak fisik, seperti memegang bahu anak atau menepuk – nepuk punggung anak agar kembali berkonsentrasi
- f) Berikan pujian ketika anak sedang diam
- g) Menyarankan bagi orang tua untuk memberikan tempat yang tenang untuk belajar, jauh dari TV atau musik yang riuh
- h) Mengingatkan orang tua untuk mempersiapkan anak melakukan latihan secara konsisten/ terencana pada waktu – waktu tertentu (misalnya bangun tidur, mencuci, memeriksa, makan, istirahat, membaca buku dan sebagainya)
- i) Memotivasi orang tua untuk mempersiapkan anak – anak mereka merencanakan kebutuhan sekolah sebelum berangkat, sehingga mereka tidak terburu – buru saat pergi ke sekolah.

Upaya yang dilakukan guru dalam membimbing anak hiperaktif :

- a. Menghargai setiap usaha dan keberhasilan yang dicapai oleh anak

Apresiasi dan penghargaan yang mendekatkan kita dengan anak serta akan membuat mereka bersedia mematuhi perintah kita (Badri, 2018).

- b. Menggunakan metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang digunakan untuk

memberikan kesempatan kepada peserta didik melaksanakan tugas yang disiapkan oleh guru (Siregar, 2018). Dalam metode pemberian tugas kemampuan bahasa reseptif, kemampuan mendengar dan menangkap arti, kemampuan kognitif, pemusatan perhatian dan bekerja secara tuntas dapat dikembangkan secara bersamaan (Walujo & Listyowati, 2017).

c. Menggunakan metode bermain

Metode bermain adalah salah satu metode yang sangat cocok untuk dilaksanakan pada pembelajaran anak usia dini karena sebagian besar waktu anak usia dini dihabiskan dengan kegiatan bermain. Fungsi bermain itu sendiri dapat memberikan kepuasan bagi diri sendiri dan bersifat non serius, lentur (Walujo & Listyowati, 2017).

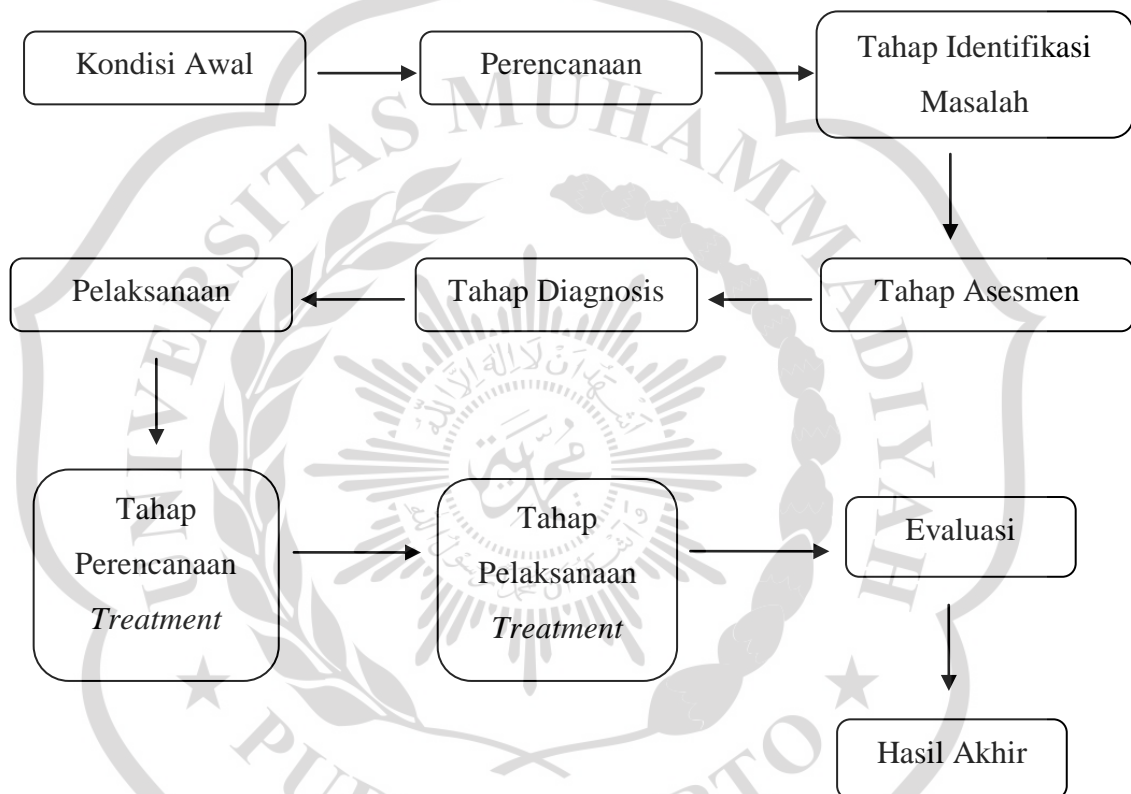
C. Kerangka Berpikir

Anak-anak hiperaktivitas sering kali menghadapi tantangan dalam mengikuti proses pembelajaran yang terstruktur sehingga memerlukan pendekatan khusus. Anak-anak penderita hiperaktif memerlukan kolaborasi guru dan orang tua untuk bekerja sama dalam menangani hal tersebut. Penanganan yang dilakukan di rumah menjadi tanggung jawab orang tua dan penanganan di sekolah menjadi tanggung jawab guru sepenuhnya dalam mengajarkan perilaku yang baik kepada anak hiperaktif. Keterlibatan orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan saat menghadapi anak-anak dengan hiperaktivitas, menciptakan lingkungan rumah yang mendukung, dan bekerja sama dengan guru untuk memberikan dukungan yang konsisten dan terkoordinasi.

Guru dapat menerapkan strategi pengajaran yang cocok dengan kebutuhan

anak yang mengalami hiperaktivitas, seperti metode pembelajaran interaktif yang melibatkan aktivitas fisik atau visual. Selain itu, guru juga perlu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang tua untuk memahami situasi anak dan memahami pola asuh keluarga yang efektif.

Berikut kerangka berpikir dalam pelaksanaan penelitian :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir